



Meniti jalur keadilan ekologis: Kajian etika lingkungan hidup tentang merawat alam berdasarkan ritual *pangelekon*

Fredi Ardo Purba 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence:

frediاردوپurba@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1077>

Article History

Submitted: April 24, 2024

Reviewed: Oct. 16, 2024

Accepted: Dec. 25, 2024

Keywords:

ecological crisis;
ethic of environment;
lake Toba;
pangelekon;
stewardship;
danau Toba;
etika lingkungan hidup;
krisis ekologi;
penatalayanan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The ecological crisis is one of Indonesia's concrete problems, specifically illegal logging that has an impact on the Lake Toba area, starting from the loss of forest areas that cause natural disasters, such as landslides and flash floods. This provides a real picture of the consequences of activities and actions carried out by humans on the environment. Departing from this problem, the author sees that the study of environmental ethics in conjunction with the concept of Pangelekon in Toba Batak culture seeks to offer a perspective to overcome the increasingly alarming ecological crisis. This research was conducted using the literature study research method in data collection and analysis. The results show that the encounter between environmental ethics rooted in Pangelekon values creates a conceptual foundation that excites humans as stewards to care for nature as creation. Respect for nature in the Pangelekon concept encourages humans not to be reckless and hierarchical in viewing nature as a fellow creation. Thus, the encounter between environmental ethics and Pangelekon provides a comprehensive answer, as a concept of life lived to achieve harmony between humans and nature.

Abstrak: Krisis ekologis merupakan salah satu persoalan konkret di Indonesia, secara khusus penebangan hutan secara liar yang memberikan dampak bagi kawasan Danau Toba, mulai dari, hilangnya kawasan hutan yang menyebabkan bencana alam, seperti tanah longsor dan banjir bandang. Hal tersebut memberikan gambaran nyata akan konsekuensi atas aktivitas dan perbuatan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan. Berangkat dari persoalan ini, saya melihat bahwa kajian etika lingkungan hidup yang diperjumpakan dengan konsep *pangelekon* dalam budaya Batak Toba menawarkan perspektif untuk mengatasi krisis ekologi yang semakin memprihatinkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjumpaan antara etika lingkungan hidup yang berakar pada nilai-nilai *pangelekon* menciptakan landasan konseptual yang menggairahkan manusia sebagai penatalayan untuk merawat alam sebagai ciptaan. Penghargaan terhadap alam dalam konsep *pangelekon* mendorong manusia untuk tidak sembrono dan hierarkis dalam memandang alam sebagai sesama ciptaan. Dengan demikian, perjumpaan antara etika lingkungan hidup dan *pangelekon* memberikan jawaban komprehensif, sebagai sebuah konsep kehidupan yang dijalani untuk mencapai keharmonisan antara manusia dan alam.

Pendahuluan

Suku Batak Toba yang merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara, meyakini bahwa kekuasaan tertinggi ada pada *Debata Mulajadi Nabolon*, yaitu Tuhan yang Maha Pencipta.¹ Keyakinan ini mengakar pada pandangan bahwa bahwa Danau Toba, asal usul nenek moyang mereka, adalah karunia dari *Mulajadi Nabolon* yang diberikan kepada masyarakat suku Batak. Mereka menganggap bahwa kawasan Danau Toba adalah situs suci yang memancarkan energi spiritual dan berkat, dan menjaganya dianggap penting sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan spiritual dan budaya mereka. Namun, dalam sejarah, agama Kristen menolak kepercayaan tradisional yang memandang alam tempat yang dihuni oleh roh penjaga, sehingga membuka jalan bagi eksploitasi manusia terhadap lingkungan.² Dampaknya, terutama di kawasan Danau Toba, adalah krisis ekologi yang melanda, ditandai oleh penebangan pohon secara ilegal dan eksploitatif. Hal tersebut menyebabkan bencana seperti banjir, tanah longsor dan degradasi lahan yang telah merusak ekosistem dan menyebabkan kerugian pada masyarakat setempat,³ seperti yang terjadi pada 13 November 2023 di empat desa di Samosir, yaitu Desa Siparmahan, Desa Dolok Raja, Desa Sampur Toba, dan Desa Turpuk Limbong,⁴ dan pada tanggal 1 Desember 2023 di desa Simangulampe, Baktiraja, Humbahas, yang menyebabkan korban jiwa dan kerusakan pada 35 rumah warga.⁵ Tersingkirnya sikap penghormatan terhadap alam yang berakar dapat kepercayaan tradisional menyebabkan setiap orang tidak lagi memiliki panggilan untuk menjaga dan merawat alam. Danau Toba akhirnya hanya dipandang sebagai kawasan yang kekayaan alamnya dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi manusia dan mengabaikan martabat alam.⁶

Penelitian terkait kerusakan lingkungan di kawasan Danau Toba pernah dilakukan oleh Melinda Siahaan dengan landasan teologi ekofeminisme perempuan Batak Toba. Penelitian ini memperkenalkan sebuah konsep baru dalam konteks Batak yang dikenal sebagai teologi *marorot*. Teologi *marorot* merupakan suatu pandangan kebudayaan dan keagamaan yang menekankan kepedulian terhadap alam dari sudut pandang perempuan Batak, dengan tujuan mencegah kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia. Konsep ini menegaskan bahwa alam juga memiliki peran penting dalam mengasuh kehidupan, sebagaimana yang diamanatkan oleh Tuhan.⁷ Selain itu, penelitian lainnya, yang dilakukan Muhammad Ansori Lubis, menyatakan bahwa untuk menanggapi kerusakan ekologi yang terjadi di kawasan

¹ Ismail Manalu, *Mengenal Batak* (Medan: C.V. Kiara, 1985), 8.

² Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita* (Jakarta: Kompas, 2010), 141.

³ Budhi Santoso, "WALHI: Penyebab Longsor Parapat Akibat Penebangan Pohon," *Antara*, 2019, <https://www.antaraneews.com/berita/786078/walhi-penyebab-longsor-parapat-akibat-penebangan-pohon>.

⁴ Sunbhio Pratama, "4 Desa di Samosir Diterjang Banjir Bandang, Lokasi Kejadian Sulit Terjangkau Kendaraan," *Kompas*, 2023, <https://www.kompas.tv/regional/460918/4-des-a-di-samosir-diterjang-banjir-bandang-lokasi-kejadian-sulit-terjangkau-kendaraan>.

⁵ Isnaya Helmi, "Bupati Ungkap Dugaan Penyebab Banjir Bandang dan Longsor di Humbahas Sumut," *Ko*, 2023, <https://www.kompas.tv/regional/466053/bupati-ungkap-dugaan-penyebab-banjir-bandang-dan-longsor-di-humbahas-sumut>.

⁶ Fredi Ardo Purba dan Elsami Castigliani Huka, "Di Bawah Bayang-bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (16 Desember 2024): 1–20, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.273>.

⁷ Melinda Siahaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Toba Desa Panduman dan Desa Sipituhuta dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon," in *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, ed. oleh Asnath Niwa Natar dan Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 20.

Toba, diperlukan pembentukan aturan atau hukum yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.⁸

Kedua penelitian tersebut menyoroti kerusakan lingkungan di sekitar Danau Toba, yang telah berdampak pada signifikansi pada kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut. Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya memperlihatkan hubungan yang kompleks antara manusia dengan alam sebagai ciptaan, serta dampaknya terhadap penghormatan manusia terhadap alam. Hal ini terutama berkaitan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suku Batak Toba dalam ritual *pangelekon*.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai *pangelekon* yang sebelumnya dianut masyarakat Batak Toba mengilhami penghargaan yang tinggi terhadap Alam. Selain itu, penelitian ini akan merekonstruksi pemahaman antroposentris yang selama ini melandasi pandangan masyarakat, yang umumnya didasarkan pada interpretasi teologis atas teks Alkitab. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa kajian etika lingkungan hidup yang berakar pada nilai-nilai *pangelekon* dapat memberikan alternatif solusi yang untuk mengatasi krisis ekologi yang terjadi di kawasan Danau Toba.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pengumpulan teori dan informasi yang bersumber dari bahan kepustakaan yang menyangkut dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan informasi tersebut bersumber dari sumber ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, ensiklopedia, dan bahan-bahan lainnya yang memiliki kredibilitas yang bersumber dari internet (berbasis *online*).⁹ Tulisan ini juga menggunakan metode teologis kontekstual, yang berupaya memahami isu lingkungan hidup dalam konteks budaya, tradisi, dan teologi masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini menyoroti nilai-nilai lokal, seperti ritual *pangelekon*, serta pandangan Kristen tentang relasi Allah, manusia, dan alam.

Menelisik Hubungan Allah – Manusia – Alam

Pemahaman kosmik dan religiositas yang terpusat pada kutub-kutub *Theos* (Tuhan) dan *anthropos* (manusia) menyebabkan alam sering terabaikan. Dalam perspektif ini, alam dianggap terpisah dari komunitas manusia dengan Tuhan dan seringkali dianggap hanya sebagai objek yang harus dikuasai demi kepentingan manusia. Akibatnya, kurangnya komunikasi dengan alam membuat manusia tidak mendengar suara atau Firman Tuhan yang disampaikan melalui ciptaan-Nya seperti tanah, hewan, tumbuhan, dan laut. Manusia terlalu fokus mencari Tuhan tanpa memperhatikan keselamatan alam, sehingga doa-doa hanya menjadi rangkaian kata-kata yang diucapkan tanpa memperhatikan bagaimana Tuhan merespon melalui tanda-tanda alam. Kecenderungan beragama yang terpisah dari hubungan dengan alam sering kali merupakan hasil dari persepsi Barat tentang modernisasi dan pembangunan.¹⁰

Dalam pemahaman kekristenan, hubungan Allah – manusia – alam sering dilihat dalam hierarki, dengan Allah berada pada posisi tertinggi, diikuti manusia, dan alam dianggap sebagai yang paling rendah. Ini tercermin dalam penafsiran teks Kejadian 1:26-27 yang meng-

⁸ Muhammad Ansori Lubis, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif)," *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2019): 607, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v27i3.607>.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (25 Maret 2021): 255–56, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁰ Steve Gaspersz, "Teologi sebagai Kritik Pembangunan: Berdialog dengan Teologi Rakyat John Campbell-Nelson," in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, ed. oleh Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 394.

gambarkan Allah memberikan manusia kuasa atas alam. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah sehingga memiliki kedudukan yang istimewa.¹¹ Penempatan manusia di atas alam menyebabkan alam dianggap hanya sebagai sarana untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, dalam pengelolaan alam, kepentingan manusia sering ditempatkan di atas segalanya.¹²

Lynn White mengkritik tajam perilaku manusia yang cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan.¹³ Menurutinya, krisis ekologi yang terjadi adalah akibat dari perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran kekristenan Barat yang sangat antroposentris. White menyoroti bahwa faktor yang paling berdampak terhadap krisis ekologi adalah masalah moralitas manusia. Dia menekankan bahwa alam seharusnya dikelola dengan sikap etis yang didasarkan pada dekonstruksi kembali mandat Allah untuk “memerintah atas alam”. Dalam perspektifnya, permasalahan lingkungan ini dapat diatasi dengan menciptakan relasi baru antara manusia dan alam yang lebih seimbang dan bertanggung jawab.¹⁴

Membaharui Hubungan: Allah – Alam

Hubungan antara Allah sebagai pencipta dengan ciptaan-Nya yang selama ini digambarkan sebagai hubungan tiga arah, yaitu Allah – manusia – alam sangat sarat dengan kepentingan yang antroposentris dan rentan memunculkan hubungan yang hirarkis yang merusak. Pada bagian ini, saya menyetujui kritik Fernando Sibarani dalam disertasinya, bahwa dalam pembacaan Alkitab, khususnya Perjanjian Lama yang diteliti terhadap hubungan di antara Allah dengan manusia, Allah dengan alam, dan manusia dengan alam pada akhirnya menunjukkan bahwa hubungan yang sesungguhnya hanyalah di antara Allah dengan alam (termasuk manusia di dalamnya). Pemahaman ini menekankan bahwa Allah tidak hanya berhubungan dengan manusia secara individual, tetapi juga dengan alam secara keseluruhan. Oleh karena itu, keduanya, yaitu Allah dan alam, bekerja bersama-sama dalam proses kreatif dan memiliki ketergantungan satu sama lain dalam fungsi dan dampaknya. Hal ini menekankan bahwa manusia tidak seharusnya memandang dirinya sebagai penguasa tunggal atas alam, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait dan saling mendukung.¹⁵ Pendekatan ini menekankan kesatuan antara pencipta dan ciptaan-Nya, serta pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pandangan ini memperluas pemahaman kita tentang tanggung jawab manusia terhadap alam serta pentingnya menjaga keberlangsungan hidup alam semesta secara keseluruhan.

Tuhan menciptakan dunia materi untuk mendatangkan kemuliaan bagi nama-Nya. Untuk itu, hubungan manusia dengan dunia, seperti yang dijelaskan Francis Schaeffer yang dikutip oleh Winkie Pratney, bukan karena kita menyatu dengan Tuhan, melainkan karena kita

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (27 Oktober 2020): 119–20, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

¹² Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 195, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

¹³ White Jr, Lynn. "The historical roots of our ecologic crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203-1207.

¹⁴ Brayen Patty, “Manusia, Ekologi Dan Teologi: Kajian Eko-Teologi Krisis Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai GALALA,” *TANGKOLEH PUTAI* 18, no. 2 (26 Juli 2022): 121, <https://doi.org/10.37196/tp.v18i2.84>.

¹⁵ Fernando Sibarani, “Konsep Masa Bangunan Ekologi dan Teodise di dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 82–83.

adalah ciptaan dari Tuhan.¹⁶ Kita melakukan hubungan nyata dengan alam bukan karena kita atau alam itu bagian dari Tuhan, melainkan karena kita sama-sama ciptaan. Manusia dan alam dipanggil untuk berperan dalam memuji Allah dan berpartisipasi dalam proses harmonisasi alam. Keduanya memiliki peran sebagai *co-creator*, yang menyediakan sumber daya (alam) dan sumber daya manusia dan memiliki kapasitas untuk berkembang. Sibarani juga menegaskan bahwa banyak teks Perjanjian Lama yang menunjukkan ciptaan non-manusia juga dapat menjadi instrumen hukuman Tuhan terhadap manusia. Hal ini menunjukkan adanya hubungan *dependent co-arising*, saling ketergantungan yang saling membangun antara manusia dan alam. Kisah penciptaan mengisyaratkan bahwa manusia dan ciptaan non-manusia (terutama hewan) diciptakan dari debu tanah (Kej. 2:7,19) dan sama-sama mendapatkan kehidupan oleh karena nafas hidup yang diberikan oleh Tuhan (Kej. 2:7; Mzm. 104:29-30).¹⁷

Dalam cerita penciptaan (khususnya Kej.1:27), kita melihat bagaimana Allah menciptakan manusia; kata yang dipakai *bara*, sebuah istilah yang juga digunakan ketika Allah menciptakan dunia (Kej.1:1). Penggunaan kata *bara* ini menyoroti hubungan yang erat antara manusia dan alam sebagai ciptaan Allah. Meskipun manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, hal ini tidak menghapuskan keterhubungan yang langsung antara manusia dan alam. Penggunaan kata *bara* menegaskan bahwa manusia dan alam tidak hanya terkait secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan esensial. Manusia sebagai makhluk Allah memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaga alam sebagai bagian integral dari penciptaannya.¹⁸ Manusia harus menyadari kesatuan mereka dengan alam dan membangun hubungan yang kooperatif dengannya.¹⁹ Alam tidak hanya dianggap sebagai instrumen untuk memenuhi kepentingan manusia, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga dan dilestarikan secara moral oleh manusia. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga alam dan lingkungan hidup, tidak hanya karena kebutuhan mereka, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.²⁰

Penghargaan terhadap Alam yang Berakar dalam Tradisi

Pandangan masyarakat tradisional terhadap alam menunjukkan sikap hormat dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam. Mereka melihat alam bukan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai subjek yang hidup yang harus dihormati dan dilindungi. Kesadaran akan pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia mendorong mereka untuk hidup dengan cara yang berkelanjutan, memelihara alam dan mengambil manfaat darinya dengan bijaksana. Pandangan ini menegaskan bahwa kekacauan yang terjadi pada alam akan berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kerjasama dan ketergantungan antara manusia dan alam sangatlah penting.²¹

¹⁶ Winkie Pratney, *Memulihkan Negeri: Terobosan Supernatural terhadap Masalah Ekologi* (Yogyakarta: Andi, 2003), 44.

¹⁷ Sibarani, "Konsep Masa Bangunan Ekologi dan Teodise di dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6," 83-84.

¹⁸ Firman Panjaitan, "Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (25 Oktober 2022): 226, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

¹⁹ Maria R. A. Pada, "Bumiku Yang Terpapar," in *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, ed. oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 196.

²⁰ Weldemia Yudit Tiwery dan Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina, "Ekofeminisme Dalam Ritual Cuci Negeri Soya, Maluku," in *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, ed. oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 204.

²¹ Asnath Niwa Natar, "Ekofeminis dan Ecoprint," in *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, ed. oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 32-33.

Berbagai budaya tradisional mengembangkan etika yang terintegrasi dalam budaya mereka, yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Misalnya, beberapa budaya menganggap alam memiliki roh atau dianggap sebagai sesuatu yang Ilahi, sehingga dipandang sebagai subjek yang layak dihormati atau disembah. Di budaya-budaya lain, seperti di antara orang Yahudi Timur Tengah, alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga ketutuhannya. Sedangkan dalam Taoisme Cina kuno, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, dan hidup yang baik diartikan sebagai hidup dalam harmoni dengan alam.²² Pandangan ini menawarkan gagasan bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan dan harmoni dengan alam, bukan sebagai pemilik atau penaklукnya. Dengan mempertahankan etika ini, manusia dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan alam dan memastikan keberlangsungan alam semesta.

Pandangan segan dan penghargaan terhadap alam telah menjadi bagian integral dari pandangan hidup dan budaya masyarakat Indonesia sejak dahulu. Walaupun sering kali didasari oleh ketakutan terhadap kekuatan mistis alam, namun pandangan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Contoh tindakan seperti larangan memasuki hutan larangan dan menebang pohon-pohon yang terdapat di dalamnya, meskipun mungkin tampak tidak masuk akal secara sekilas, karena didasarkan pada ketakutan adanya pembalasan dari “Yang memiliki hutan” tersebut, sebenarnya mengungkapkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Larangan ini bukan semata-mata karena takut akan hukuman dari entitas gaib, melainkan lebih pada pemahaman akan konsekuensi merugikan yang akan timbul akibat tindakan merusak tersebut.²³

Masuknya agama Kristen ke dalam budaya-budaya tradisional seringkali mengakibatkan perubahan dalam pandangan dan praktik terhadap alam. Zending *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) membawa tidak hanya ajaran agama Kristen, tetapi juga konsep-konsep Barat tentang peradaban dan kebudayaan yang dianggap lebih tinggi. Dalam proses ini, tradisi dan kebudayaan sering kali didegradasi dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen. Pandangan bahwa hanya Kristen yang membawa keselamatan dan bahwa kebudayaan non-Kristen dianggap sesat dapat menyebabkan hilangnya penghargaan terhadap tradisi yang sebenarnya memiliki nilai-nilai yang menghormati alam.²⁴ Namun, ada suara-suara di dalam teologi kontekstual yang menyerukan perlunya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menghargai alam. Anicetus B. Sinaga, misalnya, menyoroti bahwa dalam tradisi dan kebudayaan terdapat *logos spermatikos* (benih-benih Firman) yang berasal dari *Logos*, mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan dan kehormatan terhadap alam telah lama tertanam di dalamnya.²⁵ Untuk itu, perlu sebuah kajian untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang mempertahankan sikap penghormatan kepada alam sebagai sarana berteologi kontekstual kekristenan, khususnya pada masyarakat Batak Toba di kawasan Danau Toba. Dengan memahami dan memelihara nilai-nilai ini, diharapkan dapat

²² J. Baird Callicott, “Menuju Suatu Etika Lingkungan Global,” in *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, ed. oleh Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 32.

²³ Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian: Suatu Studi tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia dan Alam-Semesta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 198.

²⁴ Fredi Ardo Purba, “Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023): 4–5, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1>.

²⁵ Anicetus B. Sinaga, *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 520–26.

memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian alam di tengah krisis ekologi yang sedang terjadi.

Pangelekon Sebagai Sebuah Ritual Suku Batak Toba

Di masa lalu, Danau Toba, yang dianggap sebagai *huta* (kampung) bagi suku Batak, ditumbuhi oleh pohon *hariara* yang sangat erat kaitannya dengan budaya mereka. Pohon *hariara* menjadi lambang khas budaya Batak dan digunakan sebagai penentu dalam pembentukan perkampungan (*huta*). Para tetua adat akan menanam pohon *hariara* di suatu lokasi yang dipilih sebagai tempat permukiman. Jika dalam tujuh hari bibit pohon *hariara* yang ditanam tumbuh subur, maka tempat tersebut dianggap layak untuk dihuni dan diyakini akan membawa berkah bagi masyarakat setempat.²⁶ Sebagai hasilnya pohon *hariara* dianggap sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan *Mulajadi Nabolon*, entitas ilahi dalam kepercayaan Batak. Oleh karena itu, suku Batak sangat menghormati dan menjaga pertumbuhan pohon *hariara*. Sikap penghargaan terhadap pohon sebagai bagian dari lingkungan dinyatakan oleh orang Batak dengan tidak sembrono dalam melakukan penebangan. Penebangan pohon *hariara* dulunya hanya dapat dilakukan ketika ritual *pangelekon* sudah dilaksanakan.

Pangelekon merupakan istilah dalam Bahasa Batak Toba yang berasal dari kata *elek*, yang memiliki makna bujuk, mohon, atau rayu. Dalam konteks budaya Batak Toba, *Pangelekon* merujuk pada tindakan atau upaya yang dilakukan untuk membujuk, memohon, atau merayu alam.²⁷ Ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat Batak Toba dengan alam, di mana mereka menghormati dan berinteraksi dengan alam secara harmonis, termasuk dengan cara berkomunikasi secara lembut dan penuh penghargaan. *Pangelekon* mencerminkan kesadaran masyarakat Batak Toba terhadap hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan, di mana bencana alam dipahami sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak selaras dengan alam, khususnya di kawasan Danau Toba. Ritual tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan penghargaan dan rasa hormat masyarakat Batak Toba terhadap kelestarian alam yang mereka huni.²⁸ Sikap ini menunjukkan bahwa dalam sistem nilai dan tradisi suku Batak Toba, terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan alam serta pemahaman akan ketergantungan satu sama lain. Mereka meyakini bahwa alam semesta dan manusia adalah bagian integral dari penciptaan Tuhan, dan menjaga keseimbangan di antara keduanya merupakan kewajiban yang harus dijunjung tinggi.

Pelaksanaan ritual *pangelekon* dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika masyarakat Batak Toba akan melakukan tindakan yang melibatkan interaksi dengan alam, seperti penebangan pohon (*hariara*) dan membuka ladang di sekitar Danau Toba. Ritual tersebut dijalankan sebagai langkah antisipatif atau preventif demi menjaga keselamatan atas aktivitas tersebut. Ritual *pangelekon* dilaksanakan dengan memberikan korban persembahan yang dapat berupa kerbau, kambing, atau ayam, disesuaikan dengan kemampuan, sambil diiringi dengan permainan musik *gonrang* (alat musik tradisional Batak) dan tarian *tor-tor* (tarian tradisional

²⁶ Tangkas T. Purba, "Korban Keselamatan: Kajian Kritik Sosial Terhadap 2 Samuel 24 :1-25 Untuk Memberi Respon Teologis Terhadap Pelaksanaan Ritual Pangelekon dengan Memberi Korban Keselamatan dalam Suku Batak Toba" (Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru, 2023), 2–3.

²⁷ "Kamus Batak," 2016, <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=elek&bahasa=batak&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN>.

²⁸ Arjuna Bakkara, "Makna Ritual Pangelekon Tao Demi Kebaikan Danau Toba," *Tribun Medan*, 2018, https://medan.tribunnews.com/2018/12/02/makna-ritual-pangelekon-tao-demi-kebaikan-danau-toba#google_vignette.

Batak).²⁹ Dalam konteks ritual *pangelekon*, masyarakat Batak Toba menempatkan alam sebagai mitra yang setara, bukan sekedar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi semata. Ketika mereka akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan alam, mereka melakukannya tidak dengan gegabah, tetapi dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa dalam paradigma masyarakat adat, ritus pengorbanan tidak dilihat sebagai tindakan yang memanipulasi hewan semata, melainkan bagian dari relasi sakral antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Pengorbanan hewan biasanya disertai dengan penghormatan dan doa, yang mencerminkan penghargaan atas keberadaan hewan sebagai bagian dari ekosistem spiritual. Dengan kata lain, ritus ini adalah upaya untuk menjaga keseimbangan kosmis, di mana pengorbanan dipahami sebagai pemberian timbal balik kepada alam yang telah menyediakan kehidupan.

Pelaksanaan ritual *pangelekon* tersebut bertujuan untuk menyerukan permohonan kepada *Mulajadi na Bolon* agar melanjutkan penyelenggaraan keselamatan, memohon perlindungan dari kekuatan gaib, dan mengusir segala bencana dan kejahatan dari dunia. Masyarakat memohon kebahagiaan, kesejahteraan perlindungan, dan tahun penuh kedamaian dalam relasi yang dilakukan Bersama-sama dengan alam.³⁰ Dengan demikian, *pangelekon* menjadi sebuah upaya untuk merawat dan menghormati alam sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Ritual *pangelekon* tidak hanya menjadi sebuah upacara keagamaan, tetapi juga sebuah bentuk pendidikan moral bagi masyarakat. Dengan melibatkan semua anggota komunitas dalam prosesi ritual, nilai-nilai tentang pentingnya menghormati alam dan memelihara keberlangsungan lingkungan hidup turut disosialisasikan dan diinternalisasi.

Peradaban industrial global memang telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia, termasuk dalam cara manusia memperlakukan lingkungan dan sumber daya alam. Kekuatan industrialisasi yang meluas telah memudahkan etika lingkungan serta nilai budaya tradisional yang sebelumnya memegang peran penting dalam menjaga dan mengendalikan eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, nilai-nilai budaya tradisional yang mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam seringkali terabaikan dalam era industrialisasi global. Konsep-konsep seperti keberlanjutan, siklus alam, dan keseimbangan ekologis yang menjadi bagian dari warisan budaya tradisional seringkali terpinggirkan oleh dorongan untuk mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi.³¹ Dalam konteks ini, penting untuk melakukan introspeksi terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang telah terabaikan dan memperjuangkan keberlanjutan lingkungan. Merestorasi dan menerapkan kembali nilai-nilai tersebut dapat membantu mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini dan mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam.

Etika Lingkungan Hidup dan *Pangelekon* sebagai Upaya Mengatasi Kerusakan Lingkungan

Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai *oikos*, yang berfungsi sebagai tempat kediaman (*oikumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*). Ini menjadikan ekologi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup, yang harus dijaga agar tetap stabil sehingga memberikan kenyamanan.³² Krisis ekologi yang dialami pada saat ini merupakan sebuah persoalan moral yang

²⁹ Purba, "Korban Keselamatan: Kajian Kritik Sosial Terhadap 2 Samuel 24 :1-25 Untuk Memberi Respon Teologis Terhadap Pelaksanaan Ritual Pangelekon dengan Memberi Korban Keselamatan dalam Suku Batak Toba," 76–79.

³⁰ Anicetus B. Sinaga, *Imamat Batak Menyongsong Katolik* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 129.

³¹ Callicott, "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global," 33.

³² Tiwery dan Pattiasina, "Ekofeminisme Dalam Ritual Cuci Negeri Soya, Maluku," 203–4.

terjadi secara global. Untuk itu, dibutuhkan sebuah etika dan moralitas untuk mengatasinya. Alam, dengan segala bentuk kehidupan yang ada di atasnya, memiliki nilai intrinsik selain nilai yang bersifat instrumental. Pandangan ini memperkaya spiritualitas dengan mengakui nilai sakral dari setiap makhluk hidup. Dalam perspektif *communio sanctorum* yaitu komunitas yang mencakup ciptaan secara inklusif di masa lalu, masa kini, bahkan masa depan dalam rengkuhan Roh Kudus,³³ menegaskan bahwa sikap manusia yang merusak alam disamakan dengan sikap menelanjangi bumi dari kekudusannya. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan aspek kekudusan alam.³⁴

Etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat, tidak hanya menyoroiti hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta. Lebih dari itu, ia menuntut perluasan cara pandang dan perilaku moral manusia dengan memasukkan lingkungan hidup atau alam semesta sebagai bagian dari komunitas moral. Dalam konteks ini, makhluk non-manusia dipandang sebagai subjek moral (*moral subject*). Etika lingkungan hidup menekankan pentingnya manusia mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap pilihan moral mereka yang berpengaruh pada keseimbangan lingkungan hidup.³⁵

Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai alam dan segala isinya. Berdasarkan pada teori bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral, maka setiap anggota komunitas, baik manusia atau non-manusia, memiliki kewajiban moral untuk saling menghormati. Oleh karena itu, penghargaan terhadap alam bukan hanya karena kehidupan manusia tergantung kepada alam, tetapi juga karena manusia adalah bagian integral dari alam semesta menurut realitas ontologis.³⁶ Hal ini menghasilkan prinsip moral bersama bahwa manusia memiliki tanggung jawab baik terhadap integritas alam semesta dan keberadaan serta kelestarian setiap bagian dan entitas di dalamnya. Kesadaran kolektif akan tanggung jawab ini membuat manusia sadar akan ekosistem sedang terganggu ketika bencana alam terjadi. Maka manusia akan melakukan tindakan kosmis berupa membawa sesajen, berdoa, atau ritus tertentu untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis ini. Tanggung jawab ini muncul sebagai perwujudan *ecosphy*, suatu kearifan untuk menjaga dan merawat alam semesta sebagai rumah sendiri.³⁷ Sikap tersebut dapat kita temukan dan saksikan dalam pelaksanaan ritual pangelekon yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba yang dapat dipertahankan untuk tetap dilakukan di kawasan Danau Toba.

Etika lingkungan hidup yang didasarkan pada ritual *pangelekon* yang dikolaborasikan dengan pengajaran kekristenan dalam memandang alam, mendorong individu di kawasan Danau Toba untuk menghargai alam sebagai ciptaan yang setara dengan manusia. Masyarakat Batak Toba akan senantiasa mempertimbangkan konsekuensi terhadap alam dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka tidak akan sembarangan dalam melakukan penebangan hutan yang dapat berdampak buruk pada kehidupan di kawasan Danau Toba.

Prinsip moral berbasis kearifan lokal yang demikian dapat mendobrak krisis ekosentrisme dalam masyarakat Batak Toba. Lebih dari itu, bentuk kearifan lokal agama suku ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi gereja dalam rangka mengubah paradigma berteologi

³³ Eunice Abigai Sitanggang, "Gereja Transtemporal: Melihat kembali Kesatuan Orang Mati, Hidup, dan Belum Lahir sebagai *Communio Sanctorum*," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, No.1 (2023): 168, <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.629>.

³⁴ Pada, "Bumiku Yang Terpapar," 197.

³⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 40–41.

³⁶ Keraf, 167–68.

³⁷ Keraf, 167–71.

tentang alam, menjadikannya bukan hanya sebagai ciptaan yang terpisah, tetapi sebagai sumber kehidupan dan rekan ciptaan untuk memuliakan Allah.³⁸ Dengan demikian, jika alam diperlakukan dengan hormat sesuai dengan tujuan penciptaannya, nafsu serakah manusia yang merusaknya dapat dicegah.

Kesimpulan

Kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba mengindikasikan hilangnya penghargaan manusia terhadap alam, sehingga melakukan eksploitasi terhadapnya didasarkan anggapan bahwa alam berada di bawah manusia. Namun, etika lingkungan hidup yang dilandaskan dari ritual *pangelekon* yang bersumber dari tradisi Batak Toba, mendegradasi pandangan antroposentris tersebut. Ritual ini mengajarkan manusia akan kesetaraannya dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Sebagai rekan sejati dalam penciptaan, manusia diingatkan untuk menghormati dan mempertimbangkan keberlangsungan ekosistem dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Penghargaan alam yang dilandaskan dengan etika lingkungan hidup yang bersumber dari ritual *pangelekon* ini mendorong masyarakat Batak Toba untuk merawat alam ciptaan demi keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan. Ini merupakan panggilan moral untuk memahami bahwa kesejahteraan manusia terkait erat dengan keseimbangan alam. Dengan memperkokoh hubungan harmonis dengan alam, maka manusia juga memperkuat fondasi kehidupannya sendiri.

Referensi

- Bakkara, Arjuna. "Makna Ritual Pangelekon Tao Demi Kebaikan Danau Toba." *Tribun Medan*, 2018. https://medan.tribunnews.com/2018/12/02/makna-ritual-pangelekon-tao-demi-kebaikan-danau-toba#google_vignette.
- Callicott, J. Baird. "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global." In *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, diedit oleh Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Gaspersz, Steve. "Teologi sebagai Kritik Pembangunan: Berdialog dengan Teologi Rakyat John Campbell-Nelson." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, diedit oleh Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Helmi, Isnaya. "Bupati Ungkap Dugaan Penyebab Banjir Bandang dan Longsor di Humbahas Sumut." *Ko*, 2023. <https://www.kompas.tv/regional/466053/bupati-ungkap-dugaan-penyebab-banjir-bandang-dan-longsor-di-humbahas-sumut>.
- "Kamus Batak," 2016. <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=elek&bahasa=batak&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN>.
- Karman, Yonky. *Runtuhnya Kepedulian Kita*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Lubis, Muhammad Ansori. "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif)." *Jurnal Darma Agung* 27, no. 3 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v27i3.607>.
- Manalu, Ismail. *Mengenal Batak*. Medan: C.V. Kiara, 1985.
- Natar, Asnath Niwa. "Ekofeminis dan Ecoprint." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, diedit oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

³⁸ Pada, "Bumiku Yang Terpapar," 198.

- Pada, Maria R. A. "Bumiku Yang Terpapar." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, diedit oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Panjaitan, Firman. "Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (25 Oktober 2022): 223. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- Patty, Brayen. "MANUSIA, EKOLOGI DAN TEOLOGI: Kajian Eko-Teologi Krisis Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai GALala." *TANGKOLEH PUTAI* 18, no. 2 (26 Juli 2022): 118–28. <https://doi.org/10.37196/tp.v18i2.84>.
- Pratama, Sunbhio. "4 Desa di Samosir Diterjang Banjir Bandang, Lokasi Kejadian Sulit Terjangkau Kendaraan." *Kompas*, 2023. <https://www.kompas.tv/regional/460918/4-desa-di-samosir-diterjang-banjir-bandang-lokasi-kejadian-sulit-terjangkau-kendaraan>.
- Pratney, Winkie. *Memulihkan Negeri: Terobosan Supernatural terhadap Masalah Ekologi*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Purba, Fredi Ardo. "Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1>.
- Purba, Fredi Ardo, dan Elsami Castigliani Huka. "Di Bawah Bayang-bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (16 Desember 2024): 1–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.273>.
- Purba, Tangkas T. "Korban Keselamatan: Kajian Kritik Sosial Terhadap 2 Samuel 24 :1-25 Untuk Memberi Respon Teologis Terhadap Pelaksanaan Ritual Pangelekon dengan Memberi Korban Keselamatan dalam Suku Batak Toba." *Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru*, 2023.
- Santoso, Budhi. "WALHI: Penyebab Longsor Parapat Akibat Penebangan Pohon." *Antara*, 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/786078/walhi-penyebab-longsor-parapat-akibat-penebangan-pohon>.
- Siahaan, Melinda. "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Toba Desa Panduman dan Desa Sipituhuta dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, diedit oleh Asnath Niwa Natar dan Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sibarani, Fernando. "Konsep Masa Bangunan Ekologi dan Teodise di dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6." *Universitas Kristen Duta Wacana*, 2019.
- Sinaga, Anicetus B. *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018.
- — —. *Imamat Batak Menyongsong Katolik*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (27 Oktober 2020): 113. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- Sitanggang, Eunice Abigail. "Gereja Transtemporal: Melihat kembali Kesatuan Orang Mati, Hidup, dan Belum Lahir sebagai Communitio Sanctorum." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, No.1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.629>.
- Tiwery, Weldemia Yudit, dan Sharon Michelle Oktaviani Pattiasina. "Ekofeminisme Dalam Ritual Cuci Negeri Soya, Maluku." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari konteks Indonesia*, diedit oleh Asnath N. Natar dan Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- White Jr, Lynn. "The historical roots of our ecologic crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203-1207.
- Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian: Suatu Studi tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia dan Alam-Semesta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (25 Maret 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.